

## Menanam Angin Menuai Badai: Baliseering dan Potret Ambivalensi Wajah Politik Kolonial Belanda Abad XX

I Gede Juliantara

Dejulius Tour

Email: [gdejulius@gmail.com](mailto:gdejulius@gmail.com)

---

### Artikel info

---

**Keywords:**

*Balising, jabawangsa, triwangsa*

**Abstrak.** Tulisan ini mengkaji tentang perilaku dilematis orang Bali dalam menentukan pilihan terhadap masa depan kebudayaannya. Pergolakan intelektual sejak dekade kedua abad XX antara golongan triwangsa dengan golongan jawa wangsa menggambarkan perbedaan filosofis tentang bagaimana seharusnya melihat dinamika kebudayaan Bali. Sifat progresif jawa wangsa membentur pandangan konservatif tri wangsa yang mendapat dukungan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Pada akhirnya, pergolakan intelektual itu hanya bertahan kurang lebih satu tahun. Ide-ide progresif kelompok jawa wangsa mati dan didominasi oleh pemikiran tri wangsa seiring dengan pemberlakuan proyek Balising oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Tidak hanya itu, citra kebudayaan Bali setidaknya dibentuk pula dari catatan para etnograf Barat yang memandang Bali sebagai kebudayaan yang harus dilindungi dari pengaruh modernitas, Islam dan Kristen Eropa.

**Abstract.** This paper examines the dilemma of Balinese people in making choices about the future of their culture. The intellectual upheaval since the second decade of the twentieth century between triwangsa and jabawangsa illustrates the philosophical difference on how to view the dynamics of Balinese culture. The progressive nature of the jabawangsa clashed with the conservative views of the triwangsa which received support from the Dutch Colonial Government. In the end, the intellectual upheaval only lasted for about a year. The progressive ideas of the jabawangsa death and dominated by triwangsa thought coincided with the implementation of the Balising project by the Dutch colonial government. Not only that, the image of Balinese culture is at least formed from the notes of Western ethnographers who view Bali as a culture that must be protected from the influence of European modernity, Islam and Christianity. Not only that, the image of Balinese culture is at least formed from the notes of Western ethnographers who view Bali as a culture that must be protected from the influence of European modernity, Islam and Christianity.

---

**Corresponden author:**

Email: [gdejulius@gmail.com](mailto:gdejulius@gmail.com)

---

## Pendahuluan

Berakhirnya Puputan Klungkung pada 1908 membuat Belanda menguasai Bali secara keseluruhan. Penaklukan Belanda atas tiga kerajaan yakni Buleleng, Badung dan Klungkung dicapai di tengah pertumpahan darah dan hanya setelah beberapa kampanye militer Belanda melawan kerajaan-kerajaan lain di pulau itu digelar pada tahun 1864. Bahkan selama masa pemerintahan Belanda, “perdamaian dan ketertiban” (*rust en orde*) yang kasat mata telah mengalihkan perhatian terhadap konflik kasta dan isu-isu politik ekonomi. Hal ini dikarenakan masing-masing kerajaan yang berdaulat di Bali melakukan perlawanan yang secara *post vactum* mendapat sebutan perang “puputan”.

Atas dasar kemanusiaan, apa yang dilakukan Belanda pada perang puputan dikategorikan sebagai “kejahatan perang” dalam bentuk *genosida*. Untuk mengaburkan peristiwa itu, pihak Belanda melalui beberapa pertimbangan merealisasikan sebuah kebijakan yang dirasa mampu mengembalikan citra positif mereka di mata dunia; proyek Balisering.

Pada kesempatan yang sama, di saat Belanda sedang intens merealisasikan Balisering dan penataan ulang feodalisme, mereka melakukan modernisasi sebagai implikasi penerapan politik etis di Hindia Belanda. Sekolah-sekolah dibangun untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja terampil yang akan dipekerjakan di kantor-kantor pemerintah. Meskipun sarana pendidikan belum mencukupi untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, beberapa pemuda Bali, karena modal sosial dan kultural yang dimiliki melanjutkan pendidikan di luar pulau.

Berdasar uraian di atas, tulisan ini akan membahas tentang pergolakan intelektual antara jabawangsa dengan triwangsa. Jejak mental pergolakan dua kelompok ini setidaknya bisa memberikan gambaran bagaimana kelompok kelas menengah Bali yang baru lahir dalam wujud jabawangsa menawarkan alternatif

reformasi kebudayaan Bali. Namun di sisi lain berbenturan dengan ide konservatisme triwangsa yang mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kolonial Belanda.

## Antara Modernitas dan Tradisional

Saat menamatkan sekolah dari luar pulau, orang-orang Bali yang memperoleh akses pendidikan membawa serta ideologi nasionalisme yang lahir dari rahim pergerakan nasional. Di Jawa, kebangsaan sebagai “isme” telah menjadi wabah dan penantang serius bagi kolonialisme. Dalam bidang *fesyen*, nasionalisme telah menginspirasi tokoh-tokoh pergerakan untuk menghasilkan busana dikotomis Barat yang identik dengan topi yang oksidental, *vis a vis* dengan peci yang oriental. Sejak saat itu, peci menjadi *trade mark* tokoh pergerakan nasional dan menginspirasi tipe nonkooperasi yang bersifat massal. Gaya semacam itu menjadi ciri khas Soekarno sejak mendirikan Partai Nasional Indonesia pada tahun 1927.

Dalam analisis weberian yang mengoreksi marxian, golongan terdidik yang memperoleh akses pendidikan dan menjadi pelita bagi bangsanya yang sedang terjajah digolongkan sebagai kelas sosial menengah. Merekalah pioner kebangsaan yang pertama. Di Bali, akibat pengaruh tokoh kebangsaan, golongan ini bersikap progresif terhadap dinamika kultural yang terjadi dan memosisikan diri sebagai antitesis Negara Kolonial Belanda yang mendapat dukungan dari golongan bangsawan lokal. Mereka menganggap wajah politik Belanda mendua, tidak konsisten sebagai mercusuar Pencerahan Eropa.

Proyek Balisering dianggap pembodohan. Mereka menolak penguatan feodalisme kasta dan menyuarakan reformasi terhadap kebudayaan Bali yang berorientasi ke masa depan. Dengan demikian, penguatan kedudukan Tri Wangsa yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sama saja

mengembalikan Bali ke masa lalu. Di sisi lain, mereka menuduh Belanda mendapatkan banyak keuntungan dari penguatan feodalisme itu. Hal itu nampak dari praktik klaim kasta dalam bentuk penjualan gelar-gelar kebangsawanan oleh masyarakat Bali untuk menghindari kerja paksa rodi dari Pemerintah Belanda.

Perlawanan kelas sosial menengah Bali yang terdidik secara Barat dilakukan di mimbar-mimbar akademik. Khususnya melalui apa yang Benedict Anderson sebut sebagai kapitalisme cetak. Pemikiran golongan kelas menengah terdidik Bali disampaikan pada majalah Surya Kanta. Kaum Tri Wangsa yang dicatut namanya dalam kritik di majalah Suryakanta tidak tinggal diam. Mereka melakukan *counter* narasi dengan menerbitkan majalah Bali Adnyana.

Perang narasi dalam mimbar akademik itu pada akhirnya dimenangkan oleh majalah Bali Adnyana. Di sisi lain, majalah Suryakanta hanya beroperasi selama satu tahun dari 1926-1927. Cap sebagai *batjaan liar* menghasilkan stigma negative di masyarakat. Barang siapa yang kedapatan membaca majalah itu akan mendapatkan sanksi dari Negara. Di samping itu, adanya dukungan material dan moral dari Pemerintah Belanda terhadap eksistensi Tri Wangsa di Bali menjadi faktor ketidakberlanjutan majalah Suryakanta yang berumur kurang lebih satu tahun.

Kondisi ini memperlihatkan kepada kita potret wajah politik Kolonial Belanda yang bermuka dua. Di satu sisi, kolonial berkeinginan mentradisikan semua termasuk mengukuhkan kekuasaan feodal dalam struktur pemerintahan modern. Namun di sisi lain mereka juga menebar benih-benih modernitas ke dalam simpul-simpul kehidupan masyarakat Bali. Seperti yang diungkapkan oleh Nordholt bahwa kebijakan negara jajahan terhadap Bali sangat khas dan kontradiktif. Pemikiran-pemikiran kritis di dalam wujud modernitas itu berusaha mempertanyakan keabsahan dari rekayasa

Politik Balinisasi Belanda yang sesungguhnya hanya mempermak Bali dari luar, bukan memperkuat substansi agar terlihat “instan” dalam posisi mereka sebagai “sales-sales” yang siap memasarkan Bali sebagai “surga terakhir”. Kontestasi modern dan tradisi ini menimbulkan konflik yang sesungguhnya telah diprediksi keuntungan-keuntungan yang bisa diambil dan itu memang terbukti. Dengan menanam konflik sekaligus membangun fondasi kemintraan berlabelkan atas agama dan budaya yang dipolitisasi, mereka dalam wujud proyek ini sukses meracuni generasi-generasi Bali berikutnya.

### **Catatan Etnograf: Wajah Bali yang Paradoks**

Catatan-catatan perjalanan Baliolog tentang budaya, agama, dan manusia Bali menghasilkan ketakjuban. Mereka melihat sisi unik Bali yang tidak ditemukan di tempat lain. Agama Hindu dan Budha yang berasal dari India mampu hidup berdampingan dengan unsur-unsur lokal. Tidak hanya itu, keduanya bahkan bersinergi dalam bentuk sinkretisme kebudayaan. Penulis nyaris tidak menemukan narasi peliyanan dari orang Bali terhadap kebudayaan luar pada catatan etnografis tersebut. Apakah fenomena sejarah itu memberikan jaminan bahwa akulturasi budaya di Bali dikelola dan disesuaikan dengan aspek *desa kala patra* ?.

Jan Poortenaar dalam laporan perjalanannya menyatakan bahwa agama yang indah ada di Bali. Mereka yang suka keluyuran di Bali akan menemukan rumah kecil untuk para dewa di berbagai tempat. Louis Copernicus (1863-1923), seorang novelis yang terkenal berkat karyanya *de Stille Kracht* menceritakan bahwa di Bali segalanya adalah seni. Berbeda dengan Surabaya, kota kelam yang angkuh dan materialistik, Bali adalah sebuah syair Asia yang tiap baitnya terdengar sangat indah dan berwarna. Bali

adalah Bali dan tidak akan pernah tergantikan oleh yang lain.

Gregor Krause bercerita tentang pesona tanah Dewata, bahwa masyarakat desa bekerja dan mengelola tanah, tetapi para dewa-lah pemiliknya. Ini merupakan ungkapan betapa besar rasa hormat mereka terhadap alam sekitar yang agung dan betapa kuat kesederhanaan manusia yang taat beragama.

Di samping puja puji tentang Bali dengan segala keindahan alam, keramahtamahan penduduk dan kemajemukan budayanya, tersirat pula noktah hitam. Perbudakan, pergundikan, perjudian, perang antarkerajaan, rendahnya kedudukan wanita, hingga perdagangan candu menjadi isu serius di Bali sejak awal abad XIX. Sejak abad XVII hingga XIX, ekspor utama Bali adalah budak Bali dengan sebanyak 2.000 budak diekspor setiap tahunnya selama abad XVII. Budak Bali dijual di Batavia, di Hindia Barat, di Afrika Selatan dan di penjuru pulau-pula Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Dari total 18.000 populasi budak Batavia abad XVII setengahnya adalah budak Bali.

Ketertarikan orang luar terhadap budak Bali bisa dilacak dari apa yang disampaikan oleh Francois Valentijn dalam catatan perjalanannya bahwa beberapa budak yang dimilikinya dijual oleh saudara kandung atau kerabat dekat. Budak Bali dikatakan cerdas, setia seantoro Hindia Belanda, bisa dipercaya, rajin dan handal. Budak-budak perempuan dari Bali yang menjadi gundik saudagar-sudagar Cina memperlihatkan keahlian, ketekunan, budi pekerti, kebajikan dan kesetiaan. kebanyakan dari mereka kemudian menjadi *Maey* di *Casa*. Pekerjaan mengawasi perak dan emas di dalam rumah-rumah orang kaya di Batavia.

Di samping budak, posisi perempuan yang relatif rendah di dalam struktur sosial masyarakat Bali mejadi isu gender yang sangat jarang diulas di dalam historiografi Bali yang maskulin.

Posisinya yang rendah mengakar dalam budaya patriarkhi Bali dan memudahkan kaum lelaki untuk menjualnya sebagai tenaga budak bila kekurangan uang untuk berjudi. Pernyataan itu diperkuat oleh CH. De Cock-Wheatley. Ia mengatakan bahwa di Pulau Bali yang cantik ini, kedudukan wanita lebih direndahkan lagi. Mereka dianggap sebagai barang dagangan yang berharga bagi orang tuanya dan tidak tanggung-tanggung lagi akan menjadi barang dagangan suami yang bisa ditawarkan.

Meski mendapat julukan ramah dalam beberapa catatan etnograf, pada berita lainnya, watak keras manusia Bali perlu digaris bawahi. Perang-perang antarkerajaan lokal seperti Badung dengan Mengwi, Buleleng dengan Karangasem dan Klungkung sering terjadi. Akibatnya, drajat kepercayaan sosial terhadap legitimasi feodalisme mencapai titik nadir yang mengkhawatirkan. Luapan emosional tentang dinamika sosial yang tidak menentu akibat perang antarkerajaan menimbulkan patologi sosial yang tidak kalah menariknya, yakni perdagangan candu pada abad XIX.

### Kesimpulan

Politik identitas ke-Bali-an yang diagendakan kolonial adalah berstandar ganda. Di satu sisi mentradisionalkan, namun di sisi lain memasukkan nilai-nilai modernitas ke dalam mentalitas manusia Bali. Persinggungan keduanya bermuara pada konflik intelektual *cum* kebudayaan ketika Bali sebagai entitas berhadapan dengan dunia yang berubah secara cepat. Stigma tentang Balinisasi sebagai proyek yang keliru dalam kaca mata yang berbeda bahkan direproduksi oleh rezim selanjutnya dalam bentuk yang lain menghasilkan manusia-manusia Bali yang berpikiran sempit dan cenderung *chauvinis* mengenai budaya dan agamanya. Pelembagaan atas hal tersebut melahirkan jargon-jargon Ajeg Bali haruslah Ajeg Hindu yang sesungguhnya merupakan benih-benih fundamentalisme agama,

konflik laten memperebutkan keabsahan sebagai Bali yang Hindu adalah kelompok yang berhak atas budaya yang bersangkutan walau harus menisbikan keberadaan kelompok lain yang masih Bali asli namun non Hindu.

Robert Pringle. 2004. *A Short History of Bali*. Australia : Allen&Unwin

Soegianto Satrodiwiryono. 2009. *Budak Pulau Surga*. Yogyakarta : Pustaka Sastra LKiS

#### Daftar Pustaka

Adrian Vickers. 2012. *Bali Tempo Doeloe*. Tim Komunitas Bambu (penerjemah). Jakarta : Komunitas Bambu.

Geoffrey Robinson. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata; Sejarah Kekerasan Politik*. Arif B. Prasetyo (penerjemah). Yogyakarta : LKiS.

Jeff Lewis & Belinda Lewis. 2009. *Bali's Silent Crisis; Desire, Tragedy and Transition*. USA : Lexington Book

Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klikken. *Politik Lokal di Indonesia*. Benard Hidayat (penerjemah). Jakarta : KITLV-Obor.

I Ngurah Suryawan. 2010. *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern Bara di Bali Utara*. Jakarta : Prenada.

----- 2010. *Bali Antah Berantah; Refleksi di Dunia Hampa Makna Pariwisata*. Malang : in-Trans Publishing.

----- 2012. *Sisi di Balik Bali, Politik Identitas, Kekerasan dan Interkoneksi Global*. Denpasar : Udayana University Press.

Leo Howe. 2005. *The Changing World of Bali; Religion, Society and Tourism*. New York : Routledge

Nengah Bawa Atmadja. 2010. *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta : LKiS.